

DAMPAK *FATHERLESS* TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK

Arie Rihardini Sundari, S. Psi, M.Si

Febi Herdajani, S.Psi, M. Si, Psi.

Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI

freshyarie@yahoo.com, febihyai@ymail.com

Abstraksi. Kekuatan kepribadian anak merupakan hasil dari pengasuhan dan penanganan yang baik dari kedua orangtuanya, ayah dan ibu. Ketika salah satu dari kedua orangtuanya tidak hadir, maka terdapat ketimpangan dalam perkembangan psikologisnya. Kepribadian, kesehatan mental dan pertahanan diri dari stress akan terasa sulit ditangani oleh anak yang tidak genap mendapati pengasuhan dari kedua orangtuanya. *Fatherless* menjadi menarik terkait dengan timpangnya pengasuhan orangtua. Seorang anak yang mengalami *fatherless* akan berisiko terjadinya *juvenile delinquent* atau *drop-out* dari bangku sekolahnya. Makalah ini ditulis untuk dapat mengeksplorasi sampai sejauh mana dampak *fatherless* pada perkembangan psikologis anak. Untuk kemudian dapat diperoleh tindakan yang perlu dilakukan danantisipasi yang dapat dilakukan terkait dengan pengasuhan dan peranan oleh ayah dalam pendidikan. Metode yang digunakan adalah telaah kepustakaan yaitu menelaah literatur-literatur. Didapatkan pemahaman bahwa *fatherless* adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Ketiadaan peran-peran penting tersebut akan berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*), adanya perasaan marah (*anger*), malu (*shame*) karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya. Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), selain kedukaan (*grief*) dan kehilangan (*lost*) yang amat sangat, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri (*self-control*), inisiatif, keberanian mengambil resiko (*risk taking*), dan *psychology well-being*, serta kecenderungan memiliki neurotik.

Kata kunci : Fatherless, Father Absence, Pengasuhan Bersama (Co-Parenting)

Kekuatan kepribadian anak merupakan hasil dari pengasuhan dan penanganan yang baik dari kedua orangtuanya.. Ketika salah satu dari kedua orangtuanya tidak hadir, maka terdapat ketimpangan dalam perkembangan psikologisnya. Kepribadian, kesehatan mental dan pertahanan diri dari stress akan

terasa sulit ditangani oleh anak yang tidak genap mendapati pengasuhan dari kedua orangtuanya. *Fatherless* menjadi telaah yang menarik terkait dengan timpangnya pengasuhan orangtua. Seorang anak yang mengalami *fatherless* akan berisiko terjadinya *juvenile delinquent*, (Popenoe dalam Williams, 2011; Harper dan

McLanahan, 2004; Bush, Connee, Mullis, dan Mullis, 2000; Conseur, 1997; Heimer, 1996), secara khusus pada anak laki-laki, (Wynn, 1964) bahkan hingga masuk lembaga pemasyarakatan (Harper dan McLanahan, 2004; Conseur, 1997; Heimer, 1996) atau *drop-out* dari bangku sekolahnya, (Blankenhorn dalam Williams, 2011; Popenoe dalam Williams, 2011).

Selain itu, sebuah penelitian longitudinal pada siswa kelas 4 Sekolah Dasar menemukan adanya tingkat agresi yang lebih tinggi pada anak laki-laki yang hanya tinggal dengan ibu, (Vaden-Kierman dkk, 1995; Osborne dan McLanahan, 2007). Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa pengawasan dan pendampingan yang diberikan oleh ayah akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak-anaknya. Jika hal tersebut tidak didapatkan oleh anak, maka perilaku buruk merupakan salah satu tindak protes atas kekosongan dan kehampaan yang dirasakan anak.

Berawal dari permasalahan anak di sekolah atau di lingkungan, muaranya ada pada kondisi yang dialaminya di dalam keluarga. Perpisahan orangtua yang berujung pada perpisahan dengan sosok ayah menjadi salah satu contohnya. Kondisi tanpa ayah dapat juga terjadi dikarenakan anak tersebut merupakan hasil dari hubungan di luar pernikahan. Di sekolah, anak-anak dengan kondisi keluarga demikian rentan mengalami ketertinggalan di sekolahnya atau tidak naik kelas,

(Dawson, 1991). Dalam hal ini, pendampingan ayah ternyata memiliki pengaruh yang signifikan pada pendidikan anak-anak.

Berkaitan dengan pembelajaran anak, atau secara khusus perkembangan berbahasa anak. Sebuah penelitian terhadap tingkat depresi ayah berhubungan dengan ekspresi berbahasa anak saat usia 2 tahun, dan daya baca anak atau perkembangan bahasanya. ditemukan bahwa semakin sedikit seorang ayah membacakan cerita pada bayinya, maka semakin buruk kemampuan anak tersebut dalam berbahasa dan perkembangan berbicaranya saat berusia 2 tahun, (Paulson, Keefe, dan Leiferman, 2009). Dalam pengertian lain, bahwa ketidakhadiran ayah saat mendongengkan bayinya, akan berpengaruh secara langsung pada pendidikannya kelak.

Senada dengan hal tersebut di atas, bahwa performansi akademik sangat dipengaruhi oleh ketiadaan atau ketidakhadiran peran ayah (*fatherless*), yaitu berupa perilaku mengacau di sekolah, (Forehand, 1987), penurunan performa pada tes bakat yaitu pada keterampilan kognitif, ketertinggalan di kelas dan secara keseluruhan, (Biller dan Solomon, 1986). Peran ayah yang menjadi figur otoritas di dalam keluarga nampak samar atau bahkan hilang dan tidak berkesan pada anak-anak yang mengalami *fatherless* tersebut.

Demikian pula dengan *well-being* pada anak. Selain pendidikan, ternyata

kesehatan anak sangat dipengaruhi oleh kehadiran ayah mendampingi anaknya sedini mungkin. Pada sebuah penelitian terhadap kerentanan keluarga dan survei *well-being* anak, ditemukan bahwa seorang ayah yang memiliki anak dengan lebih dari satu pasangan akan mempengaruhi kesehatan anak saat remaja, dan perilaku yang negatif baik secara langsung maupun tidak langsung, (Bronte-Tinkew, Horowitz dan Scott, 2009). Indikasi yang mengemuka berdasarkan penelitian tersebut diatas adalah bahwa keberadaan ayah dan kesetiaan ayah untuk tidak berbagi dengan anak dengan ibu yang lain, akan memberikan *well-being* pada diri anak yang berujung pada kesehatannya. Permasalahan dengan kesehatan pada anak, secara fisik dan mental, ditemukan pula pada anak laki-laki yang hidup dengan orangtua tunggal atau ibu saja, (Hong dan White-Means, 1993). Hal tersebut menegaskan pentingnya keberadaan sosok ayah secara utuh dalam kehidupan anak.

Pada sebuah studi penelitian ditemukan dampak *fatherless* pada anak-anak, yaitu memiliki masalah dengan gangguan kecemasan dan depresi, (Kandel dkk, 1994), sampai menjadi pasien psikiatri di rumah sakit, (Block, 1988) terlibat dengan aktivitas seksual dini, penyalahgunaan obat-obatan, gangguan mood, dan terlibat kenakalan serius ataupun tindakan kriminal, (Fergusson dkk, 1944). Permasalahan tersebut dapat menimpa anak-anak yang mengalami perceraian orangtua

ataupun ditinggalkan oleh ayahnya ketika usia mereka dibawah atau saat berusia 5 tahun.

Penelitian serupa pada anak-anak yang tidak tinggal dengan ayah dan ibunya akan berujung pada penyalahgunaan obat-obatan (Hoffmann,2002). Masalah perilaku tersebut dipengaruhi oleh ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak untuk memberikan batasan yang tegas atas tingkah laku yang baik. Demikian pula jika anak hanya dibesarkan oleh seorang ibu, kehamilan dan melahirkan saat remaja, (Popenoe dalam Williams, 2011; Teachman, 2004; Matsuhashi, 1988) dan pernikahan dini dapat terjadi sebelum menginjak bangku SMA, (Teachman, 2004; Matsuhashi, 1988). Permasalahan dengan perilaku lainnya yang dialami anak, berkaitan dengan perilaku merokok. Anak-anak yang hidup terpisah dengan ayahnya, merokok saat memasuki masa remaja, (Stanton dkk, 1994).

Dikatakan oleh Biller (1974) bahwa *father-absence* akan melahirkan peningkatan konflik gender pada anak, dan kebingungan akan identitas gender yang meningkat pula, (Rekers, 1986). Selain itu *father-absence* menciptakan peningkatan yang cukup signifikan akan terjadinya perilaku homoseksual di kalangan pria maupun wanita, (Biller, 1974). Dengan demikian, ketidakhadiran peran ayah memunculkan penyimpangan orientasi seksual pada anak yang dimulai dari kebingungan identitas dan

peran gender yang sepatutnya ditiru oleh anak. Berhubungan dengan identitas gender, terjadi pula penurunan atau rendahnya tingkat harga diri pada anak perempuan, (Wakerman, tanpa tahun) dan anak laki-laki, (Biller, 1974).

Kekosongan peran ayah berpengaruh besar pula akan terjadinya insiden kekerasan pada anak oleh ibu (Biller, 1974), bahkan hingga mengakibatkan kematian pada bayi usia 2 tahun atau yang usianya lebih muda yang disebabkan oleh orangtua tiri, (Wilson dan Daly, 1987). Indikasi ini mengarahkan kesimpulan bahwa dukungan lingkungan sekitar ibu yang mengalami ketidakhadiran peran suami atau bahkan dari pasangan baru belum cukup berarti bahkan ayah tiri ini tidak mampu menciptakan perbaikan lingkungan untuk mengisi kekosongan peran ayah.

Senada dengan hasil penelitian di atas bahwa kekerasan pada anak, (Fergusson, 1996; Blankenhorn dalam Williams, 2011) dan bahkan kekerasan seksual paling sering terjadi di dalam keluarga tiri, (Fergusson, 1996). Ketidakhadiran atau kekosongan peran ayah berpengaruh pada kekerasan pada anak yang dilakukan oleh ayah tiri. Kenyataan yang dapat ditangkap dari penelitian tersebut adalah peran substitusi kurang berkesan atau bahkan tidak berpengaruh dalam kehidupan anak-anak yang mengalami *fatherless*. Kekosongan atau ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak, menghadirkan kekosongan

dalam diri anak, terlebih dukungan yang diharapkan akan datang dari ayah “sambung” tidak didapatkan.

Keadaan *fatherless* di Indonesia ada, namun seperti tidak dirasakan. Seorang anak tidak mampu menyadari sepenuhnya bahwa ia tengah mengalami kondisi *fatherless* sampai ia merasakan dampak dari kondisi tersebut dalam dirinya. Mengapa hal itu bisa terjadi? Oleh karena kondisi ini tidak didapatkan seketika, namun perlahan-lahan. Hal itu bergantung pada “*individual differences*”, artinya bergantung dari kepekaan masing-masing orang, dan seberapa banyak ia bersedia mencari tahu kekosongan itu. Kekosongan sosok ayah yang dirasakan oleh seorang anak tidak secara langsung dapat seketika disadari. Perasaan kehilangan (*feeling lost*) itu awalnya berupa pertanyaan keberadaan seorang ayah di benak seorang anak. Jika ia tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan kerinduan ataupun kehilangannya, maka ia akan menyimpannya dalam hati dan meneruskan pencarian.

Pertanyaan itu ditujukan pada orang-orang di sekitarnya, yang terdekat adalah caregiver atau seseorang yang mengasuhnya, ibu. Dapat pula *extended family*-nya, yaitu nenek, kakek, bibi, paman, atau yang lainnya. Kegusaran itu akan terus ada di dalam pikiran seorang akan sampai ia mendapatkan pemenuhan kebutuhan itu, walaupun ibu atau keluarga besarnya

berusaha maksimal untuk mengisi kekosongan itu. Jiwa seorang anak akan penuh tatkala gambaran ideal sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak bersama-sama secara fisik maupun psikis dirasakannya. Sebagaimana yang ditemukan di sekitar kehidupannya.

Budaya kekeluargaan di Indonesia yang demikian kental menjadi keberuntungan “tidak dirasakan” nya *fatherless* ini, sekaligus juga menjadi kerugian karena tanpa disadari akan melenakan dan seakan menjadikannya “api dalam sekam”, artinya ada di kedalaman, tidak tampak di permukaan namun lama kelamaan akan dapat membakar dan menghancurkan. Keluarga yang tidak utuh oleh karena ketiadaan sosok ayah, lebih banyak ditutupi dari anak dengan menggantikan posisinya oleh ibu. Terkadang tidak dibahas secara terbuka penyebab perginya sang ayah karena menganggap anak-anak belum cukup dewasa untuk mengerti keadaan orangtua. Sehingga keluarga besar menutupi ketidakhadiran tersebut seolah tidak terjadi apa-apa, dimana hal tersebut kurang tepat karena anak akan terus bertanya dan merangkai sejumlah cerita yang belum tentu kebenarannya dan berdampak pada kekosongan jiwanya.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kerugian terbesar adalah perkembangan emosi dan kepribadian anak hingga ia dewasa, yang dapat bersifat seperti bola salju, semakin membesar setiap kali

dirasakan seorang anak, bertumpuk, hingga suatu saat tanpa sadar dampak yang terjadi sudah maksimal. Dampak ini dapat ditekan sedemikian rupa dengan adanya keberadaan dukungan keluarga besar yang sangat kental di Indonesia melalui pendampingan dan pengawasan yang cukup dari keluarga terdekat ataupun keluarga besar. Cukup artinya tidak dalam mencampuri privasi si anak, atau bahkan mendikte kehidupannya sehingga ia pada akhirnya tidak menemukan kepribadiannya yang sejati.

Oleh karena itu, tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk dapat mengeksplorasi sampai sejauh mana dampak *fatherless* pada perkembangan psikologis anak. Untuk kemudian dapat dicari tindakan apa yang perlu diperbuat atas kondisi *fatherless* yang telah dialami oleh seseorang dan antisipasi yang dapat dilakukan terkait dengan pengasuhan dan peranan oleh ayah dalam pendidikan anak.

Konsep *fatherless*

Ketiadaan peran ayah dapat berupa ketidakhadiran secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Maka dikenal adanya ‘*fatherless*’, ‘*father absence*’, ‘*father loss*’ atau ‘*father hunger*’. Ketidadaan peran ayah secara fisik oleh karena kematian, mengarahkan pada adanya sebutan anak yatim. Namun apabila ketidakhadirannya disebabkan oleh karena ‘kepergian’ dari perannya sebagai seorang ayah, maka anak tersebut dapat dikatakan

‘seolah-olah’ menjadi yatim sebelum waktunya.

Fatherless adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Smith (2011) bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua, (Horn, www.cyep.org).

Permasalahan *fatherless* telah menjadi permasalahan internasional. *Fatherless* terjadi di Amerika, Swedia, Inggris, Kanada, Australia, Norwegia, Cuba, Trinidad dan Tobago, Kamerun, Afrika, Belanda, dan Finlandia, (Horn, www.cyep.org). Akibat yang terjadi sebagai hasil dari *fatherless* tersebut adalah permasalahan psikologis dan keinginan untuk bunuh diri yang lebih tinggi terjadi pada remaja di Belanda. Sementara di Swedia, pendidikan akademis yang lemah terjadi pada anak-anak yang berasal dari ayah dan ibu yang tidak menikah. Di Finlandia, anak-anak yang berasal dari seorang ayah yang sedang memiliki perseteruan pernikahan, terlibat tindakan kriminal. Sedangkan di Australia anak-anak *fatherless* ini harus mengalami kehidupan dalam kemiskinan.

Peran ayah seharusnya dapat menjadi pelindung, penyokong materi dan model keteladanan bagi anak-anaknya. Sehingga hal-hal tersebut di atas tidak sepatutnya terjadi. Idealnya, ayah dapat memberikan kenyamanan tempat tinggal dan keamanan dari bahaya yang mengancam secara fisik maupun psikologis. Dengan begitu perlindungan, jaminan finansial dan pemenuhan spiritual yang menyeluruh dapat menyentuh jiwa dan raga anak-anak dan seluruh anggota keluarga.

Ketiadaan peran-peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika ia dewasa, adanya perasaan marah (*anger*), rasa malu (*shame*) karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya, (Lerner, 2011). Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), dan kedukaan (*grief*), (Lerner, 2011) dan kehilangan (*lost*) yang amat sangat, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri (*self-control*), (Kruk, 2012), inisiatif, keberanian mengambil resiko (*risk-taking*), (Williams, 2011), dan *psychology well being* (Bronte-Tinkew, Horowitz, dan Scott, 2009), serta kecenderungan memiliki neurotik, terutama pada anak perempuan, (Thomas, 2009). Akibat-akibat psikologis yang dirasakan oleh anak tersebut

berdampak pada penyimpangan perilaku dan ketidakbermaknaan hidupnya.

Lima tahun pertama kehidupan seorang anak dianggap sebagai tahun-tahun dimana kerangka dasar kepribadian dan konsepsi diri diletakkan (Burns, 1993). Dimana dalam tahun-tahun tersebut anak akan menanam sejumlah besar prinsip dasar bagi kepribadian dan pembiasaan tingkah laku normatif yang menjadi bekal bagi sikap dan pola berfikirnya kelak. Oleh karena itu untuk dapat merumuskan penanganan yang diperlukan sertaantisipasi yang dibutuhkan terhadap *fatherless* ini, maka sebelumnya sangat penting untuk menelaah penyebab awal dari kondisi *fatherless* ini.

Penyebab *fatherless*

Dampak yang terjadi pada anak-anak dengan *fatherless* terjadi tidak hanya di masa kanak-kanak, namun hingga ia dewasa. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aquilino (1994) pada individu dewasa awal, yang mengalami perceraian orangtua, ditemukan kenyataan bahwa situasi tersebut membuatnya kehilangan komunikasi dengan ayah setelah perceraian terjadi. Kock dan Lowery (1984) melakukan penelitian yang serupa pada anak-anak, dan menemukan hasil yang sama bahwa ditemukan ketidakpuasan dengan komunikasi dengan ayahnya, secara kuantitas. Hal tersebut mengindikasikan adanya kekosongan figur dan keteladanan serta pengaruh ayah dalam hidupnya oleh karena jumlah pertemuan dan

komunikasi yang terjadi diantara ayah dan anak yang minimal. Sementara para pria yang mengalami perceraian dan harus berpisah tempat tinggal dengan anak-anaknya, menyatakan adanya kekurangan pertemuan dengan anak-anaknya (Kock dan Lowery, 1984). Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan alokasi waktu yang kurang dari ayah itu sendiri dalam mengelola waktu pertemuan, kualitas dari pertemuan yang kurang maksimal atau dapat pula dikarenakan faktor ibu yang tidak bersedia untuk mempertemukan anak dengan ayah kandungnya.

Kurangnya pertemuan antara ayah dan anak korban perceraian atau perpisahan orangtua dapat terjadi disebabkan pengaruh dari ibu anak-anak tersebut, (Ahrons dan Miller, 1993; Seltzer, Shaeffer dan Charing, 1989). Pengaruh tersebut dapat berupa perasaan amarah terhadap mantan pasangannya yang mencegah dan menghindarkan para ayah ini melakukan keterlibatan yang efektif pada pengasuhan anak, sehingga dilakukan sabotase oleh ibu yang melaksanakan *joint custody* terhadap upaya para ayah untuk menjumpai anak-anaknya. Wood dan Gell (www.ancpr.com) menyebut gejala ini sebagai "*father hatred*" atau kebencian pada ayah yang mengarah pada adanya *father absence*.

Perasaan benci yang dirasakan oleh ibu menyebabkannya tidak membiarkan anak untuk bertemu dengan ayahnya sama sekali, (Furstenberg dan Winquist Nord,

1985; Braver, 1991) atau jika diperbolehkan untuk menemui anak, seorang ibu yang melaksanakan pengasuhan bersama atau *joint-custody* akan turut campur dalam kunjungan ayah dengan maksud memberikan ayah tersebut ‘hukuman’, (Braver, 1991). “*father hatred*” atau kebencian terhadap ayah oleh ibu mempengaruhi cara pandang anak secara langsung, hal ini ditemukan saat meneliti anak-anak yang mengalami pengasuhan bersama setelah perceraian orangtua, (Koch dan Lowry, 1984).

Kesimpulan mendasar dari seluruh penelitian tersebut diatas adalah bahwa seburuk apapun penyebab terjadinya perceraian yang mengarah pada kondisi *fatherless*, anak-anak sangat membutuhkan kehadiran kedua orangtuanya (ayah dan ibu) secara dewasa dan utuh. Tanpa adanya propaganda, hasutan atau sabotase pada kedua pihak orangtua, baik yang dilaksanakan oleh masing-masing orangtua ataupun pihak-pihak lain yang terkait. Terlebih lagi tersirat dengan jelas bahwa kebutuhan anak akan peran ayah secara utuh dan penuh sangat mutlak bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologisnya.

Kemarahan dan kebencian yang dirasakan oleh ibu, secara garis besar dapat bermuara pada perceraian yang bermasalah. Kedua pihak saling menyalahkan satu sama lain sehingga ada keinginan untuk membalas dendam dengan memberikan hukuman berupa membatasi dan atau menghilangkan

kesempatan untuk bertemu dengan anak. Apabila kedua pihak saling menyadari peran dan tanggung jawab masing-masing sebagai orangtua terlebih menyadari betapa majemuknya dimensi hidup masing-masing sebagai manusia, tentu pertentangan dan pertengkaran seperti di atas tidak sepatutnya terjadi. Oleh karena itu, berikut ini mari kita cermati gambaran peran ayah dalam perkembangan psikologis anak.

Peran ayah dalam perkembangan psikologis anak

Kedudukan ‘*financial providers*’ sama pentingnya dengan peran sebagai pelindung dan memberikan keteladanan bagi anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi pada semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral, (Abdullah, 2010).

Sementara itu Hart (dalam Abdullah, 2010) menjelaskan bahwa peran ayah diantaranya: 1) memenuhi kebutuhan finansial anak untuk membeli segala keperluan anak, 2) teman bagi anak termasuk teman bermain, 3) memberi kasih sayang dan merawat anak, 4) mendidik dan memberi contoh teladan yang baik, 5) memantau atau mengawasi dan menegakkan aturan disiplin, 6) pelindung dari resiko atau bahaya, 7) membantu, mendampingi, dan membela anak jika mengalami kesulitan

atau masalah, dan 8) mendukung potensi untuk keberhasilan anak. Berbagai peran tersebut bersifat memberikan jaminan, perlindungan dan dukungan bagi anak dalam hal emosi, kognitif dan spiritual.

Sebagai ilustrasi, ketika seorang ayah bermain *puzzle* dengan anak secara kompetitif (masing-masing menyelesaikan rangkaian *puzzle* yang berbeda dengan batas waktu yang telah ditentukan), selain menanamkan daya saing, daya juang dan sportivitas, stimulasi utama yang dapat diperoleh adalah mengasah kemampuan memecahkan masalah, konsentrasi, kesabaran, dan keterampilan strategi. Disamping itu, jika disela-sela dan diakhir pengerjaan ayah sambil memberikan pujian atas pekerjaan anak, tentunya hal tersebut akan meningkatkan harga diri anak. Pujian yang diberikan dapat pula disampaikan dengan menyisipkan nilai-nilai spiritual, misalnya mengucapkan syukur kepada Tuhan atas kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki hingga sejauh ini, atau bersyukur atas kebersamaan yang terjalin. Dengan pengulangan kegiatan bersama tersebut, diharapkan anak dapat belajar sambil bermain, pendidikan nilai-nilai dapat tersampaikan selain kegiatan tersebut menyenangkan anak dan ayah.

Sebagai orangtua, salah satu tugas yang sangat mutlak pentingnya adalah *parenting* atau pengasuhan. Idealnya, antara ayah dan ibu diharapkan dapat saling membantu dan menguatkan satu sama lain

saat menjalankan peran sebagai orangtua, menjadi ibu dan ayah. Menurut McBride dkk, (dalam Abdullah, 2010) bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencakup lima aspek yaitu: 1) tanggung jawab untuk tugas-tugas manajemen anak, 2) kehangatan dan afeksi pada anak, 3) pekerjaan rumah yang diselesaikan bersama dengan anak, 4) aktivitas bersama yang terpusat pada anak, dan 5) pengawasan dari orangtua. Sementara Benetti & Roopnarine, (dalam Abdullah, 2010) mendesain suatu alat ukur yang diberi nama *Parental Involvement Index* yang terdiri dari aspek: 1) *social engagement*, 2) *didactic engagement*, 3) *engagement in dicipline*, 4) *engagement in affection*, 5) *parental availability*, dan 6) *parental responsibility*. Alat ukur ini bertujuan untuk melihat sejauhmana upaya ayah dalam keterlibatan pengasuhannya bersama dengan ibu.

Dengan demikian, ketika ayah dapat bertanggung jawab secara menyeluruh untuk berbagi tugas mengasuh anak bersama dengan ibu, dalam menjalankan peran dan keterlibatan pengasuhan, maka kebersamaan yang dicapai dengan anak merupakan salah satu cara mendekatkan diri sekaligus menanamkan nilai-nilai pendidikan kehidupan yang ingin dicapai selain menyelesaikan pekerjaan rumah. Oleh karena anak hanya akan mengikuti dan meniru tindakan dan ucapan orangtua, bukan hanya perintah yang bersifat satu arah semata.

Pengasuhan Paternal

Selama ini dikenal adanya '*mother instinct*' yang diyakini akan secara otomatis dimiliki oleh seorang wanita ketika ia mengandung. Seorang calon ibu diharapkan akan dengan sendirinya, tanpa bantuan, memiliki naluri keibuan tersebut ketika menyadari adanya calon bayi dalam rahimnya. Sehingga ia akan dapat mengasuh dan menjadi 'seorang ibu' dengan sendirinya pula. Namun pendapat tersebut tidak sepenuhnya tepat. Semua ibu akan tetap membutuhkan dukungan dan bantuan dari lingkungan sekitarnya untuk mengasuh atau bahkan menjadi 'seorang ibu', yaitu dukungan dari pasangan atau suaminya, atau orangtua kandung atau mertuanya.

Sementara itu, dukungan pengasuhan dari seorang ayah akan tumbuh seiring dengan adanya '*Father instinct*'. Kondisi tersebut terjadi pada pria, pada saat ia mengetahui pasangannya sedang mengandung, walaupun tidak dialami dengan sendirinya oleh karena pria tidak memiliki hormon yang bertanggung jawab atas kondisi tersebut. Tentunya kita menyadari adanya '*individual differences*' dalam hal ini, bahwa jika ada beberapa pria dapat merasakan adanya dorongan untuk mengasuh anak, namun ada pula beberapa calon ayah yang tidak menyadarinya, jika tanpa bantuan. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya upaya meningkatkan tumbuhnya budaya paternal dalam

pengasuhan ayah, sehingga kesadaran untuk terlibat dalam pengasuhan muncul.

Budaya *paternal* sangat penting ditumbuhkan dan dikembangkan oleh ayah, karena anak sangat membutuhkan pengasuhan oleh ayah. Perilaku pengasuhan ayah disebut pula dengan *paternal behavior*. Kami mengistilahkannya menjadi pengasuhan *paternal*. Abdullah (2010) menguraikan karakteristik perilaku pengasuhan ayah yang khas, yakni 1) berorientasi pada gerak dan bermain, 2) membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan, 3) mengajarkan sikap asertif, kebijaksanaan, dan pengambilan keputusan, 4) menjadi pendisiplin yang tegas, 5) mengajarkan sekaligus sebagai model sifat maskulin dan model pria dewasa, 6) peletak dasar kemampuan intelektual anak, 7) memberikan afeksi, 8) merawat anak, dan 9) mendukung anak untuk mencapai keberhasilan.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa perilaku pengasuhan *paternal* atau dalam makalah ini kami menyebutnya menjadi pengasuhan *paternal*, menunjukkan peran dan kontribusi ayah dalam mengasuh anak disertai pula dengan memberikan pengaruh maskulinitas (secara alamiah) kepada anak. Semakin besar keterlibatan pengasuhan oleh ayah dalam pengasuhan anak juga akan meningkatkan pula kepuasan pernikahan bagi wanita (De Genova dan Rice, 2005).

Paternal attachment dan paternal bonding

Kelekatan (*attachment*) dan kedekatan (*bonding*) yang dilakukan oleh ayah akan sangat berpengaruh pada perkembangan fisik maupun psikologis anak. Interaksi berkualitas tinggi yang dilakukan oleh ayah memprediksikan adanya kesehatan bayi yang lebih baik, (Carr dan Springer, 2010). Sementara itu, keterlibatan ayah dalam bermain dapat berguna sebagai prediksi meningkatnya kompetensi sosial di sekolah yang dikontribusikan oleh perilaku pengasuhan bersama atau *co-parenting* yang mendukung. (Jia dkk, 2012). Terlebih lagi, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menjadi prediksi adanya perilaku-perilaku baik anak, yang akan berlangsung baik apabila dilakukan pengasuhan secara bersama dengan ibu.

Sebaliknya, berdasarkan penelitian dikatakan bahwa tingkat kelekatan atau *attachment* yang rendah terjadi pada remaja dan ayahnya, diakibatkan *paternal alcoholism* (Cavell dkk, 1993), yaitu keterlibatan ayah dengan penggunaan alkohol yang berdampak pada pengasuhan anak. Dapat diasumsikan bahwa kehilangan kesadaran seringkali terjadi pada ayah yang alkoholik, sehingga dapat dipastikan rendahnya kualitas hubungan dan komunikasi yang terjadi antara anak dan ayah. Hal tersebut akan mengarahkan kita untuk dapat menghilangkan efek alkohol saat menjadi orangtua yang utuh bagi anak,

sehingga *paternal attachment* dan *paternal bonding* dapat terjadi.

Paternal attachment dan *paternal bonding* ini dapat terjadi melalui keterlibatan ayah dalam pengasuhan melalui bermain dengan anak. Popenoe dkk (dalam Williams, 2011) menemukan hasil bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dimana bermain menjadi fasilitasnya, terjadi sejak terlahirnya anak hingga memasuki usia remaja. Selanjutnya, bermain dengan anak selain memberikan stimulasi perkembangan sekaligus menyenangkan serta mengajarkan kerjasama kelompok dan kemampuan berkompetisi. Selain itu, gaya bermain ayah berpengaruh pada banyak hal mulai dari pengelolaan emosi hingga kecerdasan dan prestasi akademik, dimana memberikan peran penting dalam memunculkan kendali diri atau *self-control* pada anak.

Simpulan dan Saran

Fatherless atau *father absence*, *father loss*, *father hunger*, *father deficit* dan *fatherlessness*, dipahami di Indonesia sebagai ketidakhadiran ayah. Dimana kekosongan peran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi isu utamanya. *Fatherless* dapat berupa ketidakhadiran secara fisik atau psikologis dalam kehidupan anak. Dapat disebabkan oleh perceraian, kematian ayah, perpisahan oleh karena permasalahan dalam hubungan pernikahan, atau perpisahan oleh karena permasalahan kesehatan fisik atau psikologis masing-

masing. Penyebab *fatherless* berujung pada terpisahnya tempat tinggal ayah dengan anak. Ada pula terpisahnya hubungan kedekatan dengan anak walaupun ayah bertempat tinggal dengan anak, namun frekuensi pertemuan yang bersifat kuantitas maupun kualitas jarang terjadi. Sehingga ayah tidak sepenuhnya menjalankan peran dan keterlibatannya dalam pengasuhan.

Perpisahan yang terjadi membatasi bahkan menghilangkan kesempatan ayah untuk dapat berinteraksi dengan anak. Untuk itu, penyelesaian masalah perceraian diantara orangtua yang berpengaruh terhadap pembatasan dan penghilangan waktu kunjungan ayah oleh ibu dapat diakhiri secara proporsional. Tujuannya adalah tercapainya kesadaran atas tugas dan peran masing-masing sebagai orangtua yang tidak akan pernah berakhir walaupun hubungan pernikahan diantara pasangan tersebut telah berakhir. Silaturahmi yang terjadi dengan saling menghormati satu sama lain akan melahirkan hubungan yang tetap harmonis diantara keduanya yang berpengaruh pada keberadaan jiwa anak.

Apabila seorang ibu tidak mendapatkan dukungan dalam membesarkan anak dari lingkungan sekitar, terutama dari suami karena telah meninggalkan keluarga tanpa pemberitahuan atau alasan lain, maka dibutuhkan pemberdayaan diri berupa penggalan keterampilan untuk dapat memenuhi kebutuhan materi keluarga. Keterampilan yang dimiliki ibu akan mendongkrak kepercayaan dirinya, keyakinan bahwa ia dapat mengatasi permasalahan apapun yang terjadi dalam pengasuhan anak, dan kemampuan dasar dalam mengelola diri secara penuh. Selain itu dukungan keluarga besar yang proporsional pun dapat memenuhi kekosongan peran ayah, misalnya sosok laki-laki di rumah dapat digantikan dengan sosok kakek atau paman. Tujuannya untuk pemenuhan peran gender yang diperlukan, dan melengkapi kebutuhan cinta dan kasih sayang pada diri anak, sehingga dampak *fatherless* pada diri anak akan dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sri Muliati. (2010). Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal SPIRITS*, Volume. 1 No. 1.
- Ahrons, Constance R., dan Miller, Richard B. (1993). The Effect of the Post Divorce Relationship on Paternal Involvement: A Longitudinal Analysis. *American Journal of Orthopsychiatry*, Volume. 63, No. 3, July 1993. Dipublikasikan [online] http://www.ancpr.com/effects_of_fatherlessness_on_chi.htm. Diakses pada 3 Mei 2013.
- Aquilino, William. (1994). Later Life Parental Divorce and Widowhood. *Journal of Marriage and the Family* Volume 56. 1994. Dipublikasikan [online] http://www.photius.com/feminocracy/facts_on_fatherless_kids.html. Diakses pada 3 Mei 2013
- Billar, H. (1974). *Paternal Deprivation: Family, School, Sexuality, and Society*. Lexington, Mass.: D.C. Heath, Amerika Serikat. Dipublikasikan [online] http://www.ancpr.com/effects_of_fatherlessness_on_chi.htm. Diakses pada 3 Mei 2013.
- Billar, H dan Solomon, R. (1986) *Child Maltreatment and Paternal Deprivation: A Manifesto for Research, Prevention, and Treatment* (Lex, Mass.: D.C. Heath, 1986). Dipublikasikan [online] http://www.ancpr.com/effects_of_fatherlessness_on_chi.htm. Diakses pada 3 Mei 2013.
- Block, Jack dkk. (1988). Parental Functioning and the Home Environment in Families of Divorce. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, Volume 27 (1988). Dipublikasikan [online] http://www.photius.com/feminocracy/facts_on_fatherless_kids.html. Diakses pada 3 Mei 2013.
- Bronte-Tinkew, J., Horowitz, A., dan Scott, M. E. (2009). Fathering with multiple partners: Links to children's well-being in early childhood. *Journal of Marriage and Family*, Volume 71, (2009): 608–631. Dipublikasikan [online] <http://www.fatherhood.org/media/consequences-of-father-absence-statistics>. Diakses 3 Mei 2013.
- Braver, Sanford H., Wolchik, Sharlene A., Sandler, Irwin M., Fogas, Bruce S., dan Zvetina, Daria. (1991) Frequency of Visitation by Divorced Fathers: Differences in Reports by Fathers and Mothers - *American Journal of Orthopsychiatry*. Dipublikasikan [online] http://www.ancpr.com/effects_of_fatherlessness_on_chi.htm. Diakses pada 3 Mei 2013.
- Bush, Connee, Ronald L. Mullis, dan Ann K. Mullis. (2000). Differences in Empathy Between Offender and Nonoffender Youth. *Journal of Youth and Adolescence* Volume 29 (August 2000): 467-478. Dipublikasikan [online] <http://www.fatherhood.org/media/consequences-of-father-absence-statistics>. Diakses 3 Mei 2013.
- Burns, R.B, (1993). *Konsep Diri, Teori Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Penerbit Arcan, Jakarta.
- Carr, D. dan Springer, K. W. (2010). Advances in families and health research in the 21st century. *Journal of Marriage and Family*, Volume 72, (2010): 743-761.
- Cavell, Timothy A.; Jones, Diane Carson; Runyan, R. Duane; Constantin-Page, Lisette P.; Velasquez, John M. (1993). Perceptions of attachment and the adjustment of adolescents with alcoholic fathers. *Journal of Family Psychology*, Volume 7 (2), September 1993, 204-212.

- Conseur, Amy dkk. (1997). Maternal and Perinatal Risk Factors for Later Delinquency. *Pediatrics* Volume 99 (1997): 785-790. http://www.fathers.com/content/index.php?option=com_content&task=view&id=391. Diakses 3 Mei 2013.
- Dawson, Debra. (1991). Family Structure and Children's Well-Being. *Journals of Marriage and Family*, No. 53. (1991). Dipublikasikan [online] http://www.photius.com/feminocracy/facts_on_fatherless_kids.html. Diakses pada 3 Mei 2013.
- DeGenova, Mary Kay & Rice, F. Philip. (2005). *Intimate Relationships, Marriages & Families*. 6th ed. New York: McGraw Hill.
- Fergusson, David M; Horwood, John dan Lynsky, Michael T. (1944). Parental Separation, Adolescent Psychopathology, and Problem Behaviors. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry* Volume 33 (1944). Dipublikasikan [online] http://www.photius.com/feminocracy/facts_on_fatherless_kids.html. Diakses pada 3 Mei 2013.
- Fergusson, David M., Lynskey, Michael T., dan Horwood, L. J. (1996). Childhood Sexual Abuse and Psychiatric Disorders in Young Adulthood: I. Prevalence of Sexual Abuse and Factors Associated with Sexual Abuse. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, Volume. 34, (1996): 1355-1364.
- Forehand, R., dkk. (1987). *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 18, (Dec 1987): 325-328. Dipublikasikan [online] http://www.ancpr.com/effects_of_fatherlessness_on_chi.htm. Diakses pada 3 Mei 2013.
- Furstenberg Jr, Frank F.. dan Winquist Nord, Christine,. (1985). "Parenting Apart: Patterns of Childbearing after Marital Disruption," *Journal of Marriage and the Family* Volume 47, no. 4 (November 1985): 874. Dipublikasikan [online] http://www.ancpr.com/effects_of_fatherlessness_on_chi.htm. Diakses pada 3 Mei 2013.
- Harper, Cynthia dan McLanahan, Sara. S. (2004). Father Absence and Youth Incarceration. *Journal of Research on Adolescence* Volume 14 (September 2004): 369-397.
- Heimer, Karen. (1996). Gender, Interaction, and Delinquency: Testing a Theory of Differential Social Control. *Social Psychology Quarterly* Avolume 59 (1996): 39-61. [online] http://www.fathers.com/content/index.php?option=com_content&task=view&id=391. Diakses 3 Mei 2013.
- Hoffmann, John P. (2002). The Community Context of Family Structure and Adolescent Drug Use. *Journal of Marriage and Family* Volume 64 (May 2002): 314-330. Dipublikasikan [online] <http://www.fatherhood.org/media/consequences-of-father-absence-statistics>. Diakses 3 Mei 2013.
- Hong, Gong-Soog dan White-Means, Shelly L. (1993). Do Working Mothers Have Healthy Children?. *Journal of Family and Economic Issues* Volume 14 (Summer 1993): 163-186. http://www.fathers.com/content/index.php?option=com_content&task=view&id=391. Diakses pada 3 Mei 2013.
- Horn, Wade. *Effect Fatherlessness has on Children*. [online] http://www.cyep.org/our_mission-why_fathers.htm. Diakses 3 Mei 2013.
- Jia, Rongfang; Kotila, Letitia E.; Schoppe-Sullivan, Sarah J. (2012) Transactional relations between father involvement and preschoolers' socioemotional adjustment. *Journal of Family Psychology*, Volume 26(6), Dec 2012, 848-857. [online] <http://psycnet.apa.org/journals/fam/26/6/848/>. Diakses 3 Mei 2013.

- Kandel, Denise B; Rosenbaum, Emily dan Chen, Kevin. (1994). Impact of Maternal Drug Use and Life Experiences on Preadolescent Children Born to Teenage Mothers. *Journal of Marriage and the Family* Volume 56 (1994). Dipublikasikan [online] http://www.photius.com/feminocracy/facts_on_fatherless_kids.html. Diakses pada 3 Mei 2013.
- Kock, Mary Ann dan Lowery, Carol. (1984). Visitation and the Noncustodial Father. *Journal of Divorce*, Volume 8, No. 2, Winter 1984. Dipublikasikan [online] http://www.photius.com/feminocracy/facts_on_fatherless_kids.html. Diakses pada 3 Mei 2013.
- Koch, M. dan Lowry, C. (1984). *Journal of Divorce*, Volume. 8, No. 2, Winter 1984. Dipublikasikan [online] http://www.ancpr.com/effects_of_fatherlessness_on_chi.htm. Diakses pada 3 Mei 2013.
- Lerner, Harriet. (2011). *Losing a Father Too Early*. Dipublikasikan pada 27 November 2011 oleh Harriet Lerner dalam *The Dance of Connection*. [online] <http://www.psychologytoday.com/blog/the-dance-connection>. Diakses 8 Februari 2013.
- Matsuhashi, Y., dkk, (1988). *Journal Adolescent Health Care* Volume 10, (1988): 409-412. Dipublikasikan [online] http://www.ancpr.com/effects_of_fatherlessness_on_chi.htm. Diakses pada 3 Mei 2013.
- Osborne, C., & McLanahan, S. (2007). Partnership instability and child well-being. *Journal of Marriage and Family*, Volume 69, (2007): 1065-1083. Dipublikasikan [online] <http://www.fatherhood.org/media/consequences-of-father-absence-statistics>. Diakses 3 Mei 2013.
- Paulson, J.F., Keefe, H.A., & Leiferman, J. A. (2009). Early parental depression and child language development. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, Volume 50, (2009): 254-262. Dipublikasikan [online] <http://www.fatherhood.org/media/consequences-of-father-absence-statistics>. Diakses 3 Mei 2013.
- Rekers, G. (1986). *Journal of Family and Culture*, Volume 2, No. 3 (Autumn, 1986): 8-31. Dipublikasikan [online] http://www.ancpr.com/effects_of_fatherlessness_on_chi.htm. Diakses pada 3 Mei 2013.
- Seltzer, Shaeffer dan Charing. (1989). *Journal of Marriage & the Family*, Volume 51, November 1989. Dipublikasikan [online] http://www.photius.com/feminocracy/facts_on_fatherless_kids.html. Diakses pada 3 Mei 2013.
- Smith, Darcy. *Father's Day For The Fatherless*. (2011). Dipublikasikan pada 18 Juni 2011 oleh Darcy Smith. in Ask Dr. Darcy. [online] <http://www.psychologytoday.com/blog/ask-dr-darcy>. Diakses 8 Februari 2013.
- Stanton, Warren R., Oci, Tian P.S., & Silva, Phil A. (1994). "Sociodemographic characteristics of Adolescent Smokers. *The International Journal of the Addictions* Volume 7 (1994): 913-925. Dipublikasikan [online] http://www.fathers.com/content/index.php?option=com_content&task=view&id=391. Diakses pada 3 Mei 2013.
- Teachman, Jay D. (2004). The Childhood Living Arrangements of Children and the Characteristics of Their Marriages. *Journal of Family Issues* Volume 25 (January 2004): 86-111. Dipublikasikan [online] <http://www.fatherhood.org/media/consequences-of-father-absence-statistics>. Diakses 3 Mei 2013.
- Thomas, Pamela. (2009). *The Face of Father loss*. Dipublikasikan [online] pada 7 Agustus 2009 oleh Pamela Thomas dalam *Our Fathers, Ourselves*. Diakses pada 8 Februari 2013.

- Vaden-Kierman, N; Ialongo, N; Pearson, J; dan Kellam, S. (1995). Household Family Structure and Children's Aggressive Behavior: A Longitudinal Study of Urban Elementary School Children. *Journal of Abnormal Child Psychology* Volume 23, No. 5 (1995). Dipublikasikan [online] http://www.photius.com/feminocracy/facts_on_fatherless_kids.html. Diakses pada 3 Mei 2013.
- Wakerman, E. (tanpa tahun). *Father Loss: Daughters Discuss the Man that Got Away*. (Garden City, N.Y.: Doubleday. Dipublikasikan [online] http://www.ancpr.com/effects_of_fatherlessness_on_chi.htm. Diakses pada 3 Mei 2013.
- Wilson dan Daly. (1987). *The Risk of Maltreatment of Children Living with Stepparents*, dalam Richard J. Gelles dan Jane B. Lancaster, *Child Abuse and Neglect: Biosocial Dimensions, Foundations of Human Behavior* (New York: Aldine de Gruyter, 1987): 215-232. Dipublikasikan [online] http://www.ancpr.com/effects_of_fatherlessness_on_chi.htm. Diakses pada 3 Mei 2013.
- Williams, Ray. (2011). *The decline of fatherhood and the male identity crisis*. Dipublikasikan pada 19 Juni 2011 oleh Ray Williams dalam *Wired for Success*. [online] Diakses 8 Februari 2013.
- Wood, Bill dan Gell, Jay. Effects of Fatherlessness on Children-Social Consequences. http://www.ancpr.com/effects_of_fatherlessness_on_chi.htm. Diakses pada 3 Mei 2013.
- Wynn, M.. (1964). *Fatherless Families: A Study of Families Deprived of a Father by Death, Divorce, Separation, or Desertion Before and After Marriage*. (N.Y.: London and Maxwell, 1964): 147. Dipublikasikan [online] http://www.ancpr.com/effects_of_fatherlessness_on_chi.htm. Diakses pada 3 Mei 2013.